

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Self esteem (harga diri) adalah salah satu kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Coopersmith dalam Rofifah Nabilah dan Elvin Rosalina, mengutip pendapat Coopersmith, menyatakan bahwa harga diri ialah penilaian individu pada dirinya sendiri yang terus-menerus dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial.¹ Menurut Santrock, persepsi individu tentang dirinya sendiri, yang kita kenal sebagai harga diri, merupakan hasil dari akumulasi berbagai pengalaman hidup. Baik suka maupun duka, setiap pengalaman turut membentuk cara kita memandang diri sendiri. Jika lingkungan memandang individu sebagai seseorang yang berguna, maka harga diri akan terbentuk dengan baik. Sebaliknya, saat individu merasa tidak dihargai oleh lingkungan sekitarnya, hal tersebut dapat memperkuat perkembangan *self esteem* yang rendah.

Clames dan Bean dalam Diana Nur Saputri dan Hadi Warsito Wirsyosutomo menyatakan bahwa karakteristik seseorang yang memiliki

¹Rofifah Nabilah, Elvin Rosalina, "Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi," Jurnal Psikologi Jambi 4, No.2 (2019): 36.

harga diri rendah yaitu merendahkan kemampuan diri sendiri, merasa tidak dihargai, perasaan tidak berdaya, mudah terpengaruh, selalu menunjukkan emosi yang kuat, menghindari situasi yang memicu kecemasan, gampang frustrasi dan menyalakan orang lain atas kelemahan dirinya sendiri.² Kondisi ini dapat menyebabkan individu merasa tidak berdaya, kehilangan kepercayaan pada kemampuannya untuk menyelesaikan sesuatu, dan gagal berkembang secara optimal sesuai potensinya.

Rosenberg dalam Faradilla Umaira Malik, menyatakan bahwa harga diri tinggi sangat penting, karena individu akan memiliki rasa hormat terhadap dirinya sendiri dan memandang dirinya sebagai pribadi yang bermanfaat.³ Dengan demikian harga diri yang tinggi membantu individu mencapai tujuan hidup secara optimal, yakin akan pendapatnya dan percaya pada diri sendiri.

Berdasarkan wawancara bersama guru BK di SMPN 2 Rantepao yang mengatakan bahwa siswa kelas VIII mengalami masalah *self esteem* yang rendah khususnya di kelas VIII.11 dengan jumlah siswa 35 siswa, terdapat 25 siswa yang mengalami masalah *self esteem* seperti: siswa merasa malu

²Diana Nur Saputri, Hadi Warsito Wiryosutomo, "Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa," Jurnal Bk Unesa, (2018): 366.

³Faradilla Umaira Malik, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri Remaja di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area" Universitas Medan Area, (2019): 38.

dalam menyampaikan pendapatnya, tidak percaya diri akan kemampuannya dan selalu diam di kelas.⁴

Pernyataan diatas didukung oleh wawancara dengan siswa kelas VIII.11 yang mengalami masalah *self esteem* rendah seperti: malu dalam menyampaikan pendapatnya karena takut ditertawakan oleh teman-temannya, tidak percaya diri pada kemampuan yang dimiliki karena selalu dianggap bodoh, merasa cemas dan merasa dirinya tidak berarti sehingga selalu menilai dirinya dengan hal yang negatif. Dari permasalahan tersebut terlihat bahwa siswa mengalami masalah *self esteem* (harga diri) bila hal ini tidak ditangani dengan tepat, maka bisa menimbulkan dampak bagi diri siswa sehingga tidak berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, peran guru BK sangat penting dalam mendampingi siswa menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi.⁵

Menurut Permen PAN & RB No. 16 Tahun 2009 mengenai Jabatan Fungsional Guru, Pasal 3 dalam Bab II menjelaskan bahwa di dalam lingkungan sekolah, terdapat tiga jenis guru yang dikelompokkan berdasarkan peran, tanggung jawab, dan aktivitas mereka. Ketiga kategori tersebut meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK.⁶ Guru BK merupakan tenaga pendidik yang bertanggung jawab untuk memberikan layanan BK bagi siswa.

⁴E. F. H. B, wawancara oleh penulis.

⁵C. L, dkk, wawancara oleh penulis.

⁶Yarmis Syukur, Neviyarni, Bimbingan dan Konseling Di Sekolah, (Sokajaya, 2019).9

Guru BK menjalankan tugas untuk memberikan layanan kepada 150 siswa yang menjadi asuhannya di sekolah dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sehari-hari siswa yang menjadi asuhannya.⁷ Guru BK menjalankan tugas dalam memberi layanan bagi siswa dalam beberapa bidang, yaitu pribadi, sosial dan akademis serta memfasilitasi perkembangan siswa secara individual, kelompok dan konteks kelas berdasarkan kebutuhan dan situasi yang dialami.

Menurut Muslih dan Harini, guru BK punya beberapa peran penting, antara lain sebagai konselor yang memberikan bimbingan serta sebagai informator yang menyampaikan informasi, motivator untuk menginspirasi siswa dan sebagai director yang membimbing siswa dalam mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, mengambil keputusan dan menjalani kehidupan yang produktif.⁸ Dengan dukungan dari guru BK di sekolah, siswa dapat lebih mudah mengatasi masalah yang mereka hadapi. Guru BK berperan dalam menolong siswa mengatasi berbagai kendala yang menghambat perkembangannya, dengan mengarahkan siswa menuju perilaku yang lebih positif dan memberikan dorongan. Hal tersebut merupakan upaya penting bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, seperti kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya atau kurang percaya diri dan dapat memengaruhi harga diri siswa secara keseluruhan.

⁷Yarmis Syukur, Neviyarni, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, 2019.10

⁸Rasmi Sitanggang, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Era Covid-19," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 6 (2021): 5.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, guru BK memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan layanan konseling kepada siswa. Bentuk layanan konseling yang bisa diberikan ialah konseling kelompok.

Layanan bimbingan klasikal, yang melibatkan interaksi langsung antara konselor dan seluruh siswa dalam satu kelas, ialah teknik yang efektif dalam mendorong siswa agar lebih proaktif dan kreatif dalam mengikuti layanan. Kegiatan ini biasanya meliputi diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan praktik langsung.⁹ Mengacu pada Kurnia Usma Hidayati, Syamsu Yusuf mendefinisikan layanan bimbingan klasikal sebagai kegiatan interaksi langsung antara guru BK bersama seluruh siswa dalam satu kelas. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka dalam lingkungan kelas.¹⁰ Melalui kegiatan bimbingan klasikal, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri secara maksimal dan menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang mereka alami.

Bimbingan klasikal bertujuan untuk membimbing kegiatan akademis, mendukung perkembangan siswa di masa depan, mengoptimalkan potensi yang dimiliki, dan menolong siswa dalam

⁹Ainur Rosidah, "Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever," *Jurnal Fokus Konseling* 3, no. 2 (2017): 157–158.

¹⁰Kurnia Usma Hidayanti, "Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengatasi Verbal Bullying pada Siswa Kelas VIII^B SMPN 1 Labuhan Haji," 2023:16.

mengatasi persoalan yang dialami untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹¹ Oleh sebab itu, dengan adanya layanan bimbingan klasikal, diharapkan siswa dapat mendapatkan dukungan yang maksimal dan mencapai prestasi baik di masa yang akan datang.

Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Self Esteem Siswa Kelas VIII.11 melalui Layanan Bimbingan Klasikal di SMPN 2 Rantepao

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Julfahmi Putra Jabat dengan topik “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Harga Diri Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Singkil”, 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK dapat meningkatkan harga diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok.¹² Penelitian ini memiliki kesamaan tujuan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yakni untuk mengkaji peran guru BK dalam mengatasi permasalahan harga diri siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni: jenis layanan dalam penelitian sebelumnya yakni layanan bimbingan kelompok sedangkan dalam penelitian ini yakni layanan bimbingan klasikal, serta lokasi penelitian.

¹¹Reni Dia Anggraini, Fitri Aulia, dan M Taqiyuddin, “Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Pemahaman Resiko Pernikahan Dini Remaja,” *Jurnal Konseling Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 42.

¹²Julfahmi Putra Jabat, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Harga Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Singkil,” 2019.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Beni Azwar pada tahun 2023 dengan topik “Peran Guru BK dalam Mengembangkan *Self Esteem* Siswa pada Kurikulum Merdeka Belajar” menunjukkan bahwa peran guru BK dapat meningkatkan *self-esteem* siswa.¹³ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yang juga membahas peran guru BK dalam menangani masalah *self-esteem* siswa. Namun, perbedaan utama terletak pada metode yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan mixed method, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu, subjek penelitian sebelumnya mencakup satu sekolah, sementara penelitian ini berfokus pada satu kelas, yaitu kelas VIII.11, serta lokasi penelitian yang berbeda.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan masalah hanya pada peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self esteem* siswa kelas VIII.11 melalui layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 2 Rantepao.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self-esteem* siswa kelas VIII.11 melalui layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 2 Rantepao?

¹³Beni Azwar, “Peran Guru BK dalam Mengembangkan *Self Esteem* Siswa pada Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, No. 2: (Agustus 2023).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self esteem* siswa kelas VIII.11 melalui layanan bimbingan klasikal di SMP Negeri 2 Rantepao.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi setiap sekolah-sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi prodi BKK untuk mata kuliah bimbingan konseling khususnya mata kuliah profesi guru bimbingan dan konseling dan praktikum bimbingan klasikal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan rekomendasi bagi para guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, dalam upaya meningkatkan *self-esteem* siswa.

b. Bagi Sekolah

Memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk mendukung program bimbingan dan konseling, terutama terkait

dengan layanan bimbingan klasikal, guna meningkatkan self-esteem siswa.

c. Bagi Peneliti

Temuan dari penelitian ini dapat memperlengkapi penulis dalam rangka mempersiapkan diri menjadi seorang pendidik dan memberikan pengetahuan tentang peran guru BK.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan dalam tulisan ini, maka penulis menerapkan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang memuat; Latar belakang masalah, Fokus masalah, Rumusan masalah, Tujuan masalah, Manfaat penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II: Berisi tentang landasan teori yaitu peran guru bimbingan dan konseling, *self esteem* dan bimbingan klasikal.

BAB III: Metodologi penelitian yang meliputi: Jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV: Temuan penelitian dan analisis berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan *Self Esteem* Siswa Kelas

VIII.11 melalui Layanan Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 2

Rantepao.